

SWAMEDIKASI PADA PENDERITA COVID-19 MENJALANKAN ISOLASI MANDIRI DI WILAYAH JAKARTA PADA TAHUN 2021

Wardiyah* , Adin Hakim Kurniawan, Dinda Unique Valentine
Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Jakarta 2, Jl. Percetakan Negara No.23
Jakarta Pusat, 10560

*Email: wardiyah@poltekkesjkt2.ac.id

Artikel diterima: 7 Desember 2021; Disetujui: 2 Maret 2022

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v7i1.846>

ABSTRAK

*Coronavirus disease 2019 (COVID-19) adalah pandemik yang terjadi pada akhir 2019. Saat ini beberapa penelitian untuk terapi COVID-19 telah dilakukan, tetapi obat spesifik yang terbukti efektif dan aman untuk mengobati penyakit ini belum ada. Swamedikasi diharapkan dapat mengurangi tingkat keparahan penderita dan juga penyebaran COVID-19 di Indonesia. Pasien tanpa gejala atau gejala ringan dapat melakukan isolasi mandiri dan melakukan swamedikasi untuk mengurangi gejala, meningkatkan imunitas dengan menggunakan obat-obat bebas, multivitamin, dan obat herbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola swamedikasi pasien COVID-19 yang isolasi mandiri di Wilayah Jakarta pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan responden sebanyak 100 orang. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan data primer berupa kuesioner dan data dianalisis menggunakan univariat. Dari hasil pengolahan data diketahui pemeriksaan yang dilakukan oleh adalah Swab PCR sebanyak 49 orang (69,0 %). Gejala yang dirasakan adalah demam sebanyak 22.3%. Obat yang dikonsumsi adalah parasetamol sebesar 45.1%. Suplemen yang dikonsumsi adalah vitamin C sebesar 38.7%. Sumber informasi adalah teman/keluarga sebesar 61.4%. Tempat mendapatkan obat/suplemen/obat tradisional adalah apotek sebesar 40,0% (38 orang).*

Kata kunci: Swamedikasi, *COVID-19*, Isolasi Mandiri.

ABSTRACT

COVID-19 or Coronavirus disease 2019 is a pandemic in the end of 2019. Currently, several studies for the therapy of COVID-19 have been carried out, but specific drugs that have been proven effective and safe to treat it do not available yet. Self medication is expected to reduce the severity of sufferers and also spreading of COVID-19 in Indonesia. Patient without symptoms or mild symptoms can self isolated and do self medication. Patients with self medication can use drugs to treat symptoms, immune boosting drugs, such as multivitamin or herbal medicines. The purpose of this study is to find out the illustration of Jakarta's self medication pattern for COVID-19 patients who are self-isolating in 2021. This study aims to describe the pattern of self-medication in self-isolated COVID-19

patients in the Jakarta area in 2021. This research uses quantitative descriptive. The technique uses purposive sampling and gets 100 respondents. The data collection is collected by making questioners and analysed by univariat. From the results of data processing, it is known that the tests carried out by PCR Swab were 49 people (69%). The symptoms felt were fever as much as 22.3%. The drug consumed is paracetamol by 45.1%. The supplements consumed were vitamin C by 38.7%. Sources of information are friends/family by 61.4%. The place to get medicines/supplements/traditional medicines is pharmacies by 40% (38 people).

Keywords: *Self-medication, COVID-19, Self-isolating.*

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yaitu *Syndrome-related Coronavirus 2* (SARS-CoV-2), yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan dengan derajat keparahan yang bervariasi. Tetapi pada beberapa kasus, penderita tidak merasakan gejala apapun. Selain itu, faktor utama yang mempengaruhi kesembuhan penderita COVID-19 ialah imunitas (kekebalan tubuh) (Chan et al., 2020). Gejala-gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lain yang jarang dialami misalnya nyeri dan sakit, hidung tersumbat, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, dan perubahan warna jari tangan atau kaki (Moosavi et al., 2020).

Saat ini beberapa penelitian untuk terapi COVID-19 telah dilakukan, tetapi obat spesifik yang terbukti efektif dan aman untuk mengobati penyakit ini belum ada. Beberapa obat yang pernah dilaporkan efektif dan digunakan oleh para dokter di Indonesia menurut informatorium obat COVID-19 di Indonesia ialah golongan antivirus, antiinflamasi, antibiotik, analgesik non-opioid, dan juga suplemen (Badan POM, 2020).

Di Indonesia sendiri kasus COVID-19 masih terus meningkat setiap harinya, data terakhir dari WHO pada Juli 2021 terdapat 2.950.058 kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia (WHO, 2020c). Provinsi dengan kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia adalah DKI Jakarta dengan jumlah kasus sebanyak 757.522 kasus (25.7%) (Satuan Tugas Penanganan

COVID-19, n.d.). Hal tersebut mendukung penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta guna mempermudah dalam pencarian pasien COVID-19 yang pernah melakukan swamedikasi untuk mendukung proses penyembuhan COVID-19.

Swamedikasi merupakan salah satu pilihan utama masyarakat untuk mengobati penyakit. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey sosial ekonomi tahun 2014 yang menunjukkan sebesar 61,05% penduduk melakukan swamedikasi untuk menyembuhkan penyakit yang diderita (Badan Statistik, 2016). Selain penyakit ringan atau *minor illnesses*, swamedikasi juga dapat dilakukan untuk COVID-19 seperti saat pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam sampel ini adalah semua masyarakat yang ada di wilayah Jakarta. Pencarian sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan

teknik *purposive sampling*. Pertimbangan penelitian meliputi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Adapun kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- a) Masyarakat yang berdomisili di Jakarta
- b) Responden yang pernah atau sedang menderita COVID-19 dan menjalani isolasi mandiri
- c) Responden yang mengonsumsi obat/suplemen diluar resep dokter
- d) Bersedia menjadi responden

2. Kriteria Eksklusi

- a) Responden yang pernah menderita COVID-19 namun tidak menjalani isolasi mandiri
- b) Tidak mengembalikan kuisisioner.

Rumus perhitungan sampel Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin, peneliti yakin dengan tingkat kepercayaan 90% yaitu :

$$n = N / (1 + (N \times e^2)).$$
$$n = 2.500 / (1 + (2.500 \times 0,1^2))$$
$$n = 96,4 \text{ orang}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

e = adalah margin eror yang ditoleransi.

Sampel random dibulatkan sebanyak 100 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Angket yang diberikan adalah angket tertutup yang mempunyai bentuk pertanyaan ya dan tidak, pilihan ganda, skala penilaian dan daftar cek. Instrumen pengumpulan data berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Mengonsumsi obat/ suplemen/ obat tradisional diluar resep dokter atau tidak

No	Mengonsumsi obat/suplemen/obat tradisional diluar resep dokter atau tidak	Jumlah	%
1	Ya	71	71
2	Tidak	29	29
	Jumlah	100	100

Terdapat 71 orang yang melakukan swamedikasi untuk mendukung proses penyembuhan COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jean, et.al (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar sebanyak 3792 responden, tercatat 1023 responden mengonsumsi asetaminofen selama

lockdown, sedangkan 281 mengonsumsi ibuprofen, 182 azitromisin, 87 penisilin, 60 antiretroviral, dan 28 hidoksiklorokuin. Alasan utama mengonsumsi obat-obat tersebut adalah untuk mengatasi gejala seperti flu yang dirasakan penderita. Alasan swamedikasi pada kondisi pandemi adalah perasaan tidak aman yang dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya medis lokal, efisiensi sistem kesehatan masyarakat, dan tindakan pencegahan dan pengendalian yang diambil dalam situasi pandemi. Selain itu alasan yang paling positif adalah dikarenakan swamedikasi hanya dapat dilakukan dengan obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter termasuk obat herbal atau tradisional sehingga memiliki nilai biaya pengobatan yang ekonomis dan mudah terjangkau (Hartini YS & Sulasmono, 2006).

Tabel 2. Pemeriksaan yang dilakukan oleh pasien COVID-19 yang isolasi mandiri

No	Pemeriksaan yang dilakukan	Jumlah	%
1	Rapid Test	8	11,3
2	Swab Antigen	14	19,7
3	Swab PCR	49	69,0
	Jumlah	71	100

Pemeriksaan dengan swab PCR banyak dipilih dikarenakan tingkat sensitivitas rapid test antigen kurang baik, terutama pada sampel dengan tingkat virus yang rendah (Yusra & Pangestu, 2020).

Tabel 3. Penerapan 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan)

No	Menerapkan 3M	Jumlah	%
1	Ya	71	100
2	Tidak	0	0
	Jumlah	71	100

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 3 sebanyak seluruh responden menerapkan 3M (memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan) sehari-hari. Menggunakan masker merupakan salah satu cara pencegahan COVID-19 dikarenakan masker dapat membatasi droplet yang keluar dari mulut kita dan juga mencegah masuknya droplet lawan bicara kita (Swaesti, 2020).

Tabel 4. Penggunaan ruangan dipisah dari anggota keluarga yang lain

No	Penggunaan ruangan terpisah dari anggota keluarga yang tidak terinfeksi	Jumlah	%
1	Ya	70	98,6
2	Tidak	1	1,4
	Jumlah	71	100

Responden yang pernah positif COVID-19 menggunakan ruangan terpisah dari anggota keluarga lainnya yang tidak terinfeksi COVID-19 sebanyak 70 orang (98,6%) dan 1 orang lainnya yang tidak menggunakan ruangan terpisah (1,4%). Penggunaan ruangan terpisah dengan anggota keluarga yang tidak terpapar COVID-19 juga dapat menjadi cara untuk memutus rantai penularan COVID. Hal ini sejalan dengan

Tabel 5. Penggunaan masker saat isolasi mandiri

No	Tetap menggunakan masker saat isolasi atau tidak	Jumlah	%
1	Ya	69	97,2
2	Tidak	2	2,8
	Jumlah	71	100

Pada tabel 5 dan tabel 6 dapat dilihat bahwa 69 orang (97.2%) tetap menggunakan masker saat isolasi mandiri dan setiap 4 – 6 jam sekali sebanyak 24 orang (33.8 %) mengganti masker yang digunakan. Selain menggunakan masker, menjaga jarak antar manusia dengan cara tinggal di rumah dan menghindari keramaian juga

merupakan cara pencegahan COVID-19 (Swaesti, 2020).,

Tabel 6. Pergantian masker

No	Setiap berapa jam sekali mengganti masker	Jumlah	%
1	4 – 6	24	33,8
2	1 – 3	14	19,7
3	8 – 11	13	18,3
4	12 – 14	11	15,5
5	21 – 24	9	12,7
	Jumlah	71	100

Tabel 2. Mengalami gejala atau tidak saat menderita COVID-19

No	Mengalami gejala atau tidak	Jumlah	%
1	Ya	63	88,7
2	Tidak	8	11,3
	Jumlah	71	100

Tabel 3. Gejala yang dialami oleh pasien COVID-19

No	Gejala yang dialami	Jumlah	%
1	Demam	44	22,3
2	Anosmia	36	18,3
3	Batuk	28	14,2
4	Pusing	25	12,7
5	Nyeri Sendi	23	11,7
6	Nyeri Dada	12	6,1
7	Sesak Nafas	11	5,6
8	Diare	9	4,6
9	Hilang Indera Perasa	3	1,5
10	Rasa Lelah Berlebihan	2	10
11	Maag	1	0,5
12	Flu	1	0,5
13	Mual dan Muntah	1	0,5
14	Terdapat Lendir pada Tenggorokan	1	0,5
	Jumlah	197	100

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 7 dan tabel 8, sebanyak 63 orang (88.7 %) mengalami gejala saat menderita COVID-19. Sebanyak 71 responden memilih total 197 gejala dan dapat diartikan bahwa setiap responden dapat mengalami 2 - 3 gejala saat terinfeksi COVID-19. Gejala yang paling banyak dirasakan oleh pasien COVID-19 yang isolasi mandiri sebanyak 44 orang atau 22.3 % gejala dikeluhkan responden adalah demam dari 14 gejala. Demam sendiri masuk kedalam gejala ringan jika tidak ditemukan tanda klinis pneumonia dan tidak ada tanda pneumonia berat (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia et. all, 2020).

Tabel 4. Jenis Obat Tatalaksana Pasien COVID-19

No	Obat yang dikonsumsi	Jumlah	%
1	Azithromisin	13	42
2	Deksamethason	9	29
3	Oseltamivir	7	23
4	Favipiravir	1	3
5	Metilprednisolon	1	3
	Jumlah	31	100

Penderita COVID-19 yang melakukan isolasi mandiri dan swamedikasi seharusnya hanya dapat menggunakan obat golongan bebas, bebas terbatas, atau obat wajib apotek. Tetapi pada penelitian ini

terlihat ada 31 obat golongan obat keras yang digunakan oleh penderita. Penggunaan obat keras yang tidak berdasarkan resep dokter dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan sehingga harus ada edukasi kepada masyarakat tentang penggunaan obat yang baik dan benar. antibiotik seperti Azithromycin merupakan obat untuk bakteri, bukan virus sebagaimana penyebab COVID-19 (virus Corona). Pada penelitian yang dilakukan oleh Nasir, et al (2020) sebanyak 93 persen pasien COVID-19 tidak membutuhkan obat ini. Jika digunakan secara sembarangan, justru bisa menyebabkan resistensi. (Nasir et al., 2020).

Tabel 5. Golongan obat bebas yang Dikonsumsi Selama Isolasi

No	Obat yang dikonsumsi	Jumlah	%
1.	Parasetamol	37	77
2.	Lianhua Qingwen	6	13
3.	Habatusaudah	2	4
4.	Becom C	1	2
5.	Becom Z	1	2
6.	Propelix	1	2
	Jumlah	48	100

Berdasarkan hasil pada tabel 10 dapat dilihat bahwa obat pendamping yang paling banyak dikonsumsi oleh pasien COVID-19 adalah parasetamol

dengan data sebanyak 37 orang (77 %). Berdasarkan penatalaksanaan Covid di rumah oleh WHO menyatakan bahwa penggunaan obat demam dilakukan dengan memberikan dosis parasetamol pada orang dewasa sebanyak satu atau dua tablet 500mg, atau parasetamol forte 650 mg tablet, hingga 3 kali dalam 24 jam.

Tabel 6. Waktu Penggunaan Obat

No	Waktu penggunaan obat	Jumlah	%
1	Setiap hari	57	80,3
2	2 – 7 hari	6	8,5
3	sekali Saat gejala muncul	5	7,0
4	Waktu penggunaan obat tidak menentu	3	4,2
	Jumlah	71	100

Tabel 7. Suplemen diluar resep dokter yang dikonsumsi

No	Suplemen yang dikonsumsi	Jumlah	%
1	Vitamin C	63	38,7
2	Vitamin D	41	25,2
3	Zink	33	20,2
4	Vitamin E	22	13,5
5	Vitamin B Complex	3	1,8
6	Suplemen penambah darah	1	0,6
	Jumlah	163	100

80,3% responden menyatakan telah menggunakan obat setiap hari selama isolasi mandiri. Hal ini untuk

mengatasi gejala dan keluhan yang timbul.

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa vitamin C merupakan suplemen yang paling banyak dikonsumsi dengan data sebanyak 63 orang yang mengonsumsi atau 38.7% dari keseluruhan suplemen diluar resep dokter. Peranan vitamin C dalam sistem imun terdapat dua fungsi yaitu seluler pada sistem imun alami dan adaptif. Vitamin C meningkatkan fungsi barier epitel terhadap patogen dan memperkuat aktivitas scavenger oksidan kulit, sehingga memberikan efek protektif terhadap stres oksidatif lingkungan. Vitamin C terakumulasi dalam sel fagosit, seperti neutrofil, dan dapat meningkatkan aktivitas kemotaksis, fagositosis, generasi spesies dari oksigen reaktif, yang akhirnya mengeliminasi mikroba. (Badan POM, 2020).

Tabel 8. Mengonsumsi obat tradisional/obat herbal atau tidak

No	Mengonsumsi obat tradisional/obat herbal atau tidak	Jumlah	%
1	Ya	47	66,2
2	Tidak	24	33,8
	Jumlah	71	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 13 dapat dilihat terdapat 47 orang (66,2%) yang mengonsumsi obat tradisional. Penggunaan beberapa bahan alam telah dipercaya secara empiris mampu memberikan efek meningkatkan daya tahan tubuh.

Tabel 9. Obat tradisional/obat herbal yang dikonsumsi

No	Obat tradisional/obat herbal yang dikonsumsi	Jumlah	%
1	Jahe	31	44,9
2	Kunyit	11	15,9
3	Madu	5	7,2
4	Sirih	4	5,8
5	Tolak angin®	3	4,3
6	Qist al hindi®	3	4,3
7	Sari kurma®	2	2,9
8	Lianhua Qingwen®	2	2,9
9	Jamu pegal linu	1	1,4
10	Habbatussauda®	1	1,4
11	Kumis kucing	1	1,4
12	Bawang putih	1	1,4
13	Temulawak	1	1,4
14	Air cacing	1	1,4
15	Air kelapa	1	1,4
16	21 ramuan tradisional®	1	1,4
	Jumlah	69	100

Jenis obat tradisional yang terbanyak digunakan adalah jahe sebanyak 44,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dipak Khadka (2021) mengungkapkan bahwa *Zingiber officinale* adalah spesies yang paling banyak digunakan sebagai tanaman

obat tradisional di masa pandemi Covid 19 sebesar 45,61% yang berasal dari pekarangan rumah (Khadka et al., 2021). Jahe dipercaya dapat memberikan rasa hangat sehingga dapat penderita merasa nyaman dan mengurangi gejala yang dirasakan. Jahe termasuk kelompok rimpang yang kaya senyawa flavonoid dan polifenol yang mempunyai efek sebagai antioksidan. Senyawa ini akan mencegah kerusakan oksidatif sel. (Ezzat, Ezzat, Okba, Menze, & Abdel-Naim, 2018)

Tabel 10. Sumber informasi mengenai obat/suplemen selama isolasi mandiri

No	Sumber informasi	Jumlah	%
1	Teman/keluarga	62	61,4
2	Media social	22	21,8
3	Jurnal/artikel	12	11,9
4	Televisi	4	4,0
5	Buku bacaan	1	1,0
	Jumlah	101	100

Informasi yang didapat responden dalam penggunaan obat/suplemen selama isolasi mandiri berasal dari teman/keluarga dengan data sebanyak 62 orang atau 61.4% dari keseluruhan sumber informasi mengenai obat/suplemen. Selanjutnya pada tabel 16 apotek menjadi tempat yang paling banyak

dipilih untuk mendapatkan obat/suplemen/obat tradisional yang dikonsumsi oleh pasien COVID-19 yang isolasi mandiri dengan data sebanyak 38 orang (40.0 %). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009, beberapa tugas dan fungsi apotek diantaranya pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, n.d.). Maka dari itu, banyak diantaranya yang memilih apotek sebagai tempat untuk mendapatkan obat/suplemen/tradisional karena apotek merupakan sumber yang terjamin mutu dan kualitasnya.

Tabel 11. Tempat mendapatkan obat/suplemen/obat tradisional yang dikonsumsi selama isolasi mandiri

No	Tempat mendapatkan obat/suplemen	Jumlah	%
1	Apotek	38	40,0
2	Rumah sakit	18	18,9
3	Toko online (e-commerce)	17	17,9
4	Toko obat	13	13,7
5	Keluarga	3	3,2
6	Penjual jamu	1	1,1
7	Supermarket	1	1,1
8	Halodoc	1	1,1
9	Meracik sendiri	1	1,1
10	Warung	1	1,1
11	Puskesmas	1	1,1
	Jumlah	95	100

Tabel 12. Tetap mengonsumsi suplemen atau tidak setelah dinyatakan sehat

No	Tetap mengonsumsi suplemen atau tidak setelah dinyatakan sehat	Jumlah	%
1	Ya	53	74,6
2	Tidak	18	25,4
	Jumlah	71	100

Pada saat telah dinyatakan sehat, sebanyak 74,6% responden tetap mengonsumsi suplemen. Ini adalah tindakan inisiatif pribadi untuk tetap menjaga kesehatan dan mencegah terinfeksi kembali.

Tabel 13. Efek samping yang dirasakan setelah mengonsumsi obat/suplemen diluar resep dokter

No	Efek samping yang dirasakan setelah mengonsumsi obat/suplemen diluar resep dokter	Jumlah	%
1	Tidak merasakan efek samping apapun	61	77,2
2	Mual	5	6,3
3	Gangguan tidur	4	5,1
4	Sakit kepala	4	5,1
5	Tubuh terasa lemas	2	2,5
6	Nafsu makan bertambah	2	2,5
7	Diare	1	1,3
	Jumlah	79	100

Sebanyak 77,2% responden menyatakan tidak merasakan efek samping apapun setelah

mengonsumsi obat/suplemen diluar resep dokter saat menderita COVID-19.

KESIMPULAN

Jumlah responden yang melakukan swamedikasi selama isolasi mandiri adalah 71%. Parasetamol menjadi obat yang paling banyak digunakan selama isolasi mandiri (45,1%). Vitamin C menjadi suplemen yang paling banyak digunakan diantara jenis suplemen lain yaitu 38,7%. Informasi tentang obat atau suplemen yang perlu dikonsumsi selama isolasi mandiri 61,4% diperoleh dari teman/keluarga. Sebanyak 40% responden mendapatkan obat dari apotek dan sebanyak 94,4% responden menggunakan obat setiap hari selama isolasi mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan POM. (2020). *Informatarium Obat Covid-19 di Indonesia Edisi 2*. Jakarta: Badan POM.

- Badan Statistik. (2016). *Statistik 2015 Jilid I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chan, J. F. W., Yuan, S., Kok, K. H., To, K. K. W., Chu, H., Yang, J., ... Yuen, K. Y. (2020). A familial cluster of pneumonia associated with the 2019 novel coronavirus indicating person-to-person transmission: a study of a family cluster. *The Lancet*, 395(10223).
- Ezzat, S. M., Ezzat, M. I., Okba, M. M., Menze, E. T., & Abdel-Naim, A. B. (2018). The hidden mechanism beyond ginger (*Zingiber officinale* Rosc.) potent in vivo and in vitro anti-inflammatory activity. *Journal of Ethnopharmacology*, 214, 113–123.
- Hartini YS, & Sulasmono. (2006). *Apotek: Ulasan Beserta Naskah Peraturan Perundang-undangan Terkait Apotek*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Kassie, A. D., Bifftu, B. B., & Mekonnen, H. S. (2018). Self-medication practice and associated factors among adult household members in Mekot district, Northeast Ethiopia, 2017. *BMC Pharmacology and Toxicology*, 19(1), 15.
- Khadka, D., Dhamala, M. K., Li, F., Aryal, P. C., Magar, P. R., Bhatta, S., ... Shi, S. (2021). The use of medicinal plants to prevent COVID-19 in Nepal. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 17(1).
- Moosavi, S. A., Mashhadiagha, A., Motazedian, N., Hashemazar, A., Hoveidaei, A. H., & Bolignano, D. (2020). COVID-19 clinical manifestations and treatment strategies among solid-organ recipients: A systematic review of cases. *Transplant Infectious Disease*, 22(6).
- Nasir, M., Chowdhury, A. S. M. S., & Zahan, T. (2020). Self-medication during COVID-19 outbreak: a cross sectional online survey in Dhaka city. *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, 9(9), 1325.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian pasal 1 ayat 1*.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia et. all. (2020). *Pedoman Tatalaksana Covid-19 Edisi 2*. Jakarta.
- Quispe-Cañari, J. F., Fidel-Rosales, E., Manrique, D., Mascaró-Zan, J., Huamán-Castillón, K. M., Chamorro-Espinoza, S. E., ... Mejia, C. R. (2021). Self-medication practices during the COVID-19 pandemic among the adult population in Peru: A cross-sectional survey. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 29(1).
- Ruiz, M. (2010). Risks of Self-Medication Practices. *Current Drug Safety*.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (n.d.). Peta Sebaran.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swaesti, E. (2020). *COVID-19: Buku*

Pedoman Pencegahan dan Penanganan Corona Virus.
Yogyakarta: Javaliteria.

WHO. (2020). COVID-19
Coronavirus Pandemic.

WHO. (2020a). Pertanyaan dan
Jawaban Terkait Coronavirus.

WHO. (2020b). WHO Coronavirus
Disease (Covid-19) Dashboard.

WHO. (2020c). WHO Indonesia
Situation Report-7.

World Health Organization. (2020).
Coronavirus Disease (Covid-19).

Yusra, Y., & Pangestu, N. (2020).
Pemeriksaan Laboratorium pada
Coronavirus Disease 2019
(COVID-19). *Medica
Hospitalia : Journal of Clinical
Medicine*, 7(1A), 304–319.